

PENGARUH WAKTU PEMETIKAN DAUN ATAS TERHADAP
BEBERAPA FAKTOR MUTU TEMBAKAU
RAJANGAN PAYAKUMBUH

Oleh

Nia Husniawaty

3010/87117005

TESIS

SEBAGAI SALAH SATU SYARAT
UNTUK MEMPEROLEH GELAR
SARJANA PERTANIAN

FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG

1992

PENGARUH WAKTU PEMETIKAN DAUN ATAS TERHADAP
BEBERAPA FAKTOR MUTU TEMBAKAU
RAJANGAN PAYAKUMBUH

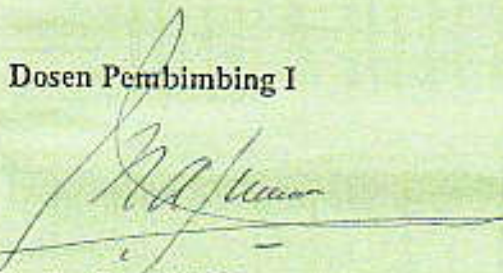
Oleh

Nia Husniawaty

3010/87117005

Menyetujui :

Dosen Pembimbing I



Ir. Mayuni BS.

Nip . 130353243


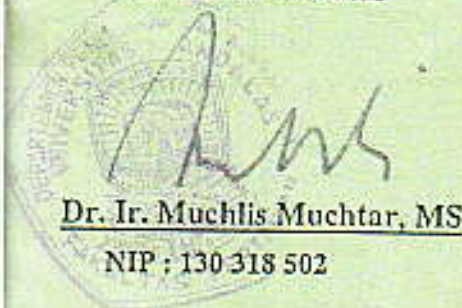
Dosen Pembimbing II



Ir. Hamdan Husni, SU

NIP . 131407212.

Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Andalas



Dr. Ir. Muchlis Muchtar, MS

NIP : 130 318 502

Ketua Jurusan
Teknologi Pertanian



Ir. Asfaruddin, SU

NIP . 130232214

PENGARUH WAKTU PEMETIKAN DAUN ATAS TERHADAP
BEBERAPA FAKTOR MUTU TEMBAKAU
RAJANGAN PAYAKUMBUH

Abstrak

Penelitian tentang pengaruh waktu pemetikan daun atas terhadap beberapa faktor mutu tembakau rajangan Payakumbuh telah dilaksanakan di perkebunan rakyat Situjuh Bandar Dalam Kabupaten SO Kota dan di laboratorium Teknologi Hasil Pertanian Universitas Andalas Padang mulai bulan Juni sampai bulan Agustus 1991. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana pengaruh waktu pemetikan terhadap beberapa faktor mutu tembakau rajangan Payakumbuh.

Rancangan percobaan yang digunakan adalah Rancangan Acak Kelompok (RAK) dengan 6 perlakuan dan 3 kelompok serta dilanjutkan dengan uji DNMRT pada taraf nyata 5%. Perlakuan yang diberikan adalah A (pemetikan pada pukul 06.00), B (pemetikan pada pukul 08.00), C (pemetikan pada pukul 10.00), D (pemetikan pada pukul 12.00), E (pemetikan pada pukul 14.00) dan F (pemetikan pada pukul 16.00). Pengamatan dilakukan terhadap kadar nikotin, kadar gula dan uji organoleptik yang meliputi warna, aroma, pegangan dan rasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan waktu pemetikan berpengaruh nyata terhadap kadar nikotin, kadar gula, warna dan rasa, tetapi berpengaruh tidak nyata terhadap aroma dan pegangan. Perlakuan waktu pemetikan pada pukul 16.00 menghasilkan tembakau rajangan dengan mutu terbaik ditinjau dari segi warna, aroma, pegangan dan rasa serta mempunyai kadar nikotin 4,49% dan kadar gula 5,43%.

I. PENDAHULUAN

Tanaman tembakau (Nicotiana tabaccum Linn) merupakan salah satu hasil perkebunan yang memegang peranan penting bagi Indonesia yaitu sebagai penghasil devisa dan cukai. Menurut data dari Direktorat Jenderal Perkebunan, pendapatan pemerintah dari cukai tembakau pada tahun 1981 sebesar Rp. 500 juta dan pada tahun 1990 meningkat menjadi Rp. 1,7 triliun.

Pada umumnya tembakau digunakan sebagai bahan baku rokok, baik rokok lintingan, rokok kretek, rokok sigaret maupun cerutu. Disamping itu alkaloid yang dikandungnya dapat dijadikan sebagai insektisida, bahan obat-obatan dan sebagai sumber protein.

Kabupaten 50 Kota merupakan salah satu daerah penghasil tembakau rajangan di Sumatera Barat. Menurut data dari Unit Pelaksanaan Proyek Intensifikasi Tembakau Taram, luas perkebunan tembakau di Kabupaten 50 Kota pada tahun 1987/1988 adalah 914 ha. Daerah penghasil tembakau terbesar adalah kenegarian Piobang, Taram, Tanjung Pati, Suliki dan Situjuh. Tembakau dari daerah ini dikenal dengan nama tembakau Payakumbuh. Pada umumnya tembakau Payakumbuh digunakan sebagai bahan baku rokok lintingan.

Permasalahan yang ditemui pada petani di daerah Kabupaten 50 Kota adalah tidak seragamnya waktu pemetikan

yaitu antara pukul 08.00 sampai pukul 16.00. Tetapi pada umumnya pemetikan dilakukan pada pagi hari setelah embun hilang yaitu pukul 08.00 sampai pukul 10.00, dimana pemilihan waktu ini berdasarkan kepada faktor kebiasaan, sehingga menghasilkan tembakau rajangan dengan mutu beragam dan kurang baik.

Dalam usaha peningkatan mutu tembakau rajangan, dapat dilakukan dengan perbaikan penanganan pasca panen, yaitu perbaikan proses pengolahan dari daun tembakau menjadi tembakau rajangan kering. Proses pengolahan tembakau meliputi pemetikan, fermentasi, perajangan, penghampanan, pengeringan dan pengembunan.

Pemetikan merupakan tahap awal dari proses pengolahan tembakau rajangan. Untuk mendapatkan tembakau rajangan dengan mutu yang lebih baik, maka tembakau harus dipetik pada saat yang tepat. Hal ini berkaitan dengan kandungan bahan organik dalam daun tembakau. Kandungan bahan organik dalam daun tembakau dipengaruhi oleh kegiatan fotosintesa. Kegiatan fotosintesa dipengaruhi oleh intensitas cahaya, carbon dioksida (CO_2), temperatur (suhu) dan oksigen (O_2), dimana fotosintesa semakin giat dengan bertambahnya intensitas cahaya, lama penyinaran, CO_2 , suhu, air dan zat-zat mineral dalam tanah.

Menurut Adisewojo (1970), untuk tembakau rajangan dibutuhkan daun yang tebal, mempunyai rasa yang berat (kadar nikotin tinggi) dan kadar gula yang tinggi. Sedangkan untuk tembakau cerutu, dibutuhkan daun yang tipis, mempunyai rasa yang ringan (kadar nikotin rendah) dan kadar gula yang rendah.

Sitompul (1967) menyatakan bahwa untuk tembakau cerutu, pemetikan harus dilakukan pagi hari. Hal ini perlu untuk mencegah fotosintesa, artinya mencegah pembentukan karbohidrat. Sedangkan untuk tembakau rajangan, pemetikan dilakukan pada siang hari. Hal ini perlu agar fotosintesa lebih giat, artinya untuk merangsang pembentukan karbohidrat (zat gula), sehingga menghasilkan tembakau rajangan dengan kadar gula yang tinggi. Diduga dengan pemetikan pada sore hari, akan diperoleh daun tembakau dengan kandungan karbohidrat (zat gula) yang lebih tinggi karena proses fotosintesa telah berlangsung lebih lama, sehingga diperoleh tembakau rajangan kering dengan mutu yang tinggi.

Berdasarkan hal di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Waktu Pemetikan Daun Atas Terhadap Beberapa Faktor Mutu Tembakau Rajangan Payakumbuh".

Dengan tujuan : Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh waktu pemetikan terhadap beberapa faktor mutu tembakau rajangan Payakumbuh.

Dengan maksud : Untuk mendapatkan waktu pemetikan yang tepat agar diperoleh mutu tembakau rajangan yang baik.

Hipotesis : Bahwa perbedaan waktu pemetikan akan menghasilkan tembakau rajangan dengan mutu yang berbeda.

IV. HASIL, PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

A. Hasil dan Pembahasan

1. Kadar nikotin tembakau rajangan

Hasil analisis statistik kadar nikotin tembakau rajangan dari masing-masing perlakuan yang dilanjutkan dengan uji DNMRT pada taraf nyata 5% dapat dilihat pada Tabel 2. Analisis sidik ragam ditampilkan pada Lampiran 7.

Tabel 2. Pengaruh waktu pemetikan terhadap kadar nikotin tembakau rajangan.

Perlakuan	kadar nikotin (%)
D (Pemetikan pada pukul 12.00)	5,87 a
E (Pemetikan pada pukul 14.00)	5,79 a
C (Pemetikan pada pukul 10.00)	5,75 a
B (Pemetikan pada pukul 08.00)	5,03 b
A (Pemetikan pada pukul 06.00)	5,03 b
F (Pemetikan pada pukul 16.00)	4,49 c

KK = 3,75%

Angka-angka pada lajur yang sama diikuti oleh huruf kecil yang sama berbeda tidak nyata pada taraf nyata 5% menurut DNMRT.

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa perlakuan D menunjukkan angka yang berbeda tidak nyata dengan perlakuan E dan C, tetapi berbeda nyata dengan perlakuan B, A dan F. Perlakuan B berbeda tidak nyata dengan perlakuan A, tetapi berbeda nyata dengan perlakuan F. Kadar nikotin

B. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Perbedaan waktu pemetikan berpengaruh terhadap kadar nikotin, kadar gula, warna dan rasa tetapi berpengaruh tidak nyata terhadap aroma dan pegangan.
2. Perlakuan waktu pemetikan pada pukul 16.00 menghasilkan tembakau rajangan dengan mutu yang lebih baik ditinjau dari segi warna, aroma, pegangan dan rasa serta mempunyai kadar nikotin 4,49% dan kadar gula 5,43%.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan tentang pengaruh waktu pemetikan dan lama penumpukan terhadap mutu tembakau rajangan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Achmad. 1977. Analisa contoh krosok beberapa varietas tembakau Virginia f.c. dari daerah-daerah penghasil utama di Indonesia. Lembaga Penelitian Tanaman Industri Bogor. hal 1-2.
- Abdullah, Ahmad dan Nurheru. 1981. Korelasi kadar gula dan nikotin pada daun tembakau Virginia. Pemberitaan Penelitian Tanaman Industri. VII. 40: hal 51-54
- Adinugroho, Bambang. 1979. Sistem komoditi tembakau di Indonesia. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian IPB. Bogor. hal 17-24
- Adisewojo, R. Sodo. 1970. Bercocok tanam tembakau. Sumur. Bandung.
- Anggraini dan E. Karmawati, 1983. Metoda analisis sukrosa dari daun tembakau. Pemberitaan Penelitian Tanaman Industri. VIII. 45: hal 31-34
- Anonim. 1988. Kumpulan diktat buku II. Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Buletin Informasi Pertanian. 1981-1982. Intensifikasi tanaman tembakau. Departemen Pertanian Badan Industri Pertanian Padang. hal 4-6
- Cordell, G.A. 1981. Introduction to alkaloids. A. Wiley Interscience Publications. John Willey and Sons. New York. pp 1-24
- Danks, S.M., Evans and P.A. Whittaker. 1983. Photosynthetic systems. John Willey and Sons Ltd.
- Djajadi, Suprijono dan Suwarso. 1990. Pengaruh cara pangkas, pupuk N dan pupuk kandang terhadap pertumbuhan, hasil dan mutu tembakau Temanggung di Kediri. Balai Penelitian Tanaman Industri. Malang. 5. 2: hal 114-124
- Djarmiko, Wani. 1981. Klimatologi. Lembaga Pendidikan Perkebunan. Jogjakarta. hal 47
- Djojosediro, Slamet. 1967. Petunjuk praktis menanam tembakau. Usaha Nasional. Surabaya. 56 hal
- Dwijoseputro. 1984. Pengantar Fisiologi tumbuhan. Gra-media. Jakarta. 232 hal
- Garner, W.W. 1951. The productions of tobacco. Mc. Graw-Hill Book Company Inc. pp 404-405
- Hartono, Joko., A.D Hastono dan S. Tirtosastro. 1989. Pengaruh jumlah daun yang dipanen terhadap hasil dan mutu tembakau Madura. Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat. Malang 4. 2: hal 52-58.